

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu, tato digunakan oleh berbagai suku di dunia, termasuk di Indonesia, sebagai penanda keanggotaan kelompok atau simbol status sosial. Suku Mentawai, misalnya, melestarikan tradisi tato dengan alat dan bahan tradisional, pada zaman tato tradisional tribal, pembuatan tato biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki keterampilan khusus dan status tertentu dalam masyarakat, yang sering disebut sebagai tukang tato, shaman, dukun, atau seniman ritual. Yang menjadikannya warisan budaya bernilai global yang menarik wisatawan mancanegara. [1] Namun, pada masa Orde Baru di Indonesia, tato kerap distigmatisasi sebagai simbol pelanggaran norma sosial dan dikaitkan dengan subkultur tertentu. Pemerintah membatasi ekspresi ini, membuat tato dianggap tabu di lingkungan formal dan publik. Seiring perubahan nilai sosial, tato kini mulai diterima sebagai bentuk ekspresi diri dan karya seni bermakna, berkat pengaruh budaya pop dan seni kontemporer. [2]

Kini, tato hadir dalam berbagai bentuk, dari tato temporer untuk anak-anak hingga henna yang populer di kalangan Muslim, serta tato permanen dengan beragam gaya dan ukuran. Seni tato telah berevolusi menjadi bentuk ekspresi diri yang semakin diterima, mencerminkan perubahan paradigma signifikan. Selama Orde Baru (1966–1998), seni tato sering kali distigmatisasi sebagai simbol penyimpangan, seiring dengan kebijakan pemerintah yang menekankan homogenitas dan kontrol sosial. Namun, era Reformasi setelah 1998 membawa perubahan besar, membuka ruang bagi keberagaman ekspresi budaya dan seni. (Sehingga) tak lagi dianggap simbol kriminal, tato kini menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas modern, dengan penggemarnya yang berasal dari berbagai usia dan latar belakang. [3]

Industri tato terus berkembang pesat, baik dari segi popularitas maupun keragaman gaya dan desain. Di Indonesia, gaya tato seperti Tribal (*Maori, Polynesia, Mentawai, Thailand Sak'yant*), *Japanese Traditional, American Old School*,

hingga gaya modern seperti *Fineline Realism* dan *Micro Realism* menjadi favorit. Perkembangan ini mencerminkan adaptasi gaya tradisional dengan kreativitas kontemporer, menjadikan tato tidak hanya sebagai simbol budaya lokal tetapi juga bagian dari tren global. Misalnya, tato tribal yang dulu memiliki fungsi adat kini populer secara internasional dengan berbagai inovasi.

Selain itu, budaya pop Jepang, seperti *anime* dan *manga* yang telah menjadi pintu utama masuknya budaya Jepang ke Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Melalui cerita yang menarik dan visual yang khas, keduanya memperkenalkan berbagai aspek budaya Jepang, seperti tradisi, makanan, nilai kerja keras, dan kehidupan sehari-hari, yang memengaruhi tren tato di Indonesia. Banyak penggemar mengekspresikan diri melalui tato karakter atau elemen visual dari karya-karya tersebut. Tren ini menunjukkan bahwa tato bukan lagi sekadar seni tradisional, melainkan media ekspresi pribadi yang diperkaya pengaruh global. *Anime* dan *manga* juga menjadi media populer di Indonesia berkat kemudahan akses melalui platform digital seperti *Netflix*. Hal ini mencerminkan diplomasi budaya Jepang yang berdampak pada tiga hal utama: meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap budaya Jepang, tingginya minat pada produk budaya Jepang seperti *manga*, *cosplay*, dan kuliner, serta hubungan perdagangan yang saling menguntungkan antara kedua negara, termasuk dalam sektor otomotif, energi, dan makanan.[4]

Dalam dunia seni, termasuk tato, setiap seniman memiliki gaya atau ciri khas tersendiri dalam menciptakan karya, terutama pada tato sebagai bentuk seni. Jika dilihat dari objek yang dikerjakan, hasil karya dari satu seniman akan berbeda dengan seniman lainnya, meskipun objeknya serupa. Perbedaan ini dapat terlihat, misalnya, dalam penggunaan jenis garis, seperti garis seragam (*uniform*), garis sketsa (*sketchy lines*), garis tebal (*bold lines*), atau garis halus (*finelines*). Keunikan tersebut menjadi bagian integral dari identitas dan ekspresi artistik setiap seniman.[5]

Perkembangan seni tato bertema Jepang di Indonesia merupakan bukti nyata pengaruh budaya populer Jepang melalui anime dan manga. Popularitas media ini tidak hanya memengaruhi hiburan, tetapi juga tren seni, termasuk tato. Seni tato bertema manga menghadirkan karakter dan elemen visual khas *anime*, menjadi

bentuk ekspresi kreatif yang mencerminkan apresiasi terhadap budaya Jepang. Fenomena ini menunjukkan bagaimana globalisasi budaya memengaruhi seni lokal, menciptakan perpaduan unik antara budaya asli dan pengaruh internasional.

Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan dunia tato, mungkin akan sulit untuk memahami perbedaan teknik yang ada. Namun, bagi para penggemar tato, perbedaan tersebut sangatlah penting karena masing-masing teknik memberikan karakter dan makna tersendiri pada setiap karya seni tubuh. Para pecinta tato sering kali memiliki seniman favorit yang mereka anggap unggul, yang tidak hanya didasarkan pada gaya atau teknik yang mereka kuasai, tetapi juga pada kualitas hasil karya yang mereka ciptakan. Dalam komunitas tato, penggemar lebih dari sekadar mencari gambar atau desain, mereka mencari karya seni yang sesuai dengan identitas mereka, dan ini menjadikan pemilihan seniman sangat penting. Oleh karena itu, komunitas tato tidak hanya berkembang dari segi jumlah penggemar, tetapi juga dari segi kualitas dan keunikan karya seni yang dihasilkan. Hal ini menciptakan ruang untuk apresiasi yang lebih mendalam terhadap seni tato sebagai sebuah bentuk ekspresi kreatif.

Di Indonesia, beberapa studio tato dan seniman telah menjadi terkenal dan diakui karena kemampuan mereka mengembangkan dan mempopulerkan gaya tato tertentu. Nama-nama seperti Jerry Tankuro dari *Bad Rabbit Studio*, yang dikenal dengan desain-desain khasnya, Stephanie dari *Anomali Tattoo* yang memiliki gaya unik dengan gambar *manga full color*, Jessica Vije dari *Big Kids Studio* yang dikenal dengan penggunaan 2 warna merah, hitam dan teknik yang sangat detail, serta Billy Lawrence dari *Blockbuster Ink* yang memperkenalkan *freehand* tato *anime* dengan segudang prestasi secara global dan berbagai elemen baru dalam desain tato, semuanya memainkan peran penting dalam mengembangkan gaya tato bertema manga atau anime di Indonesia.

Para seniman ini tidak hanya mengembangkan karya seni mereka, tetapi juga mempengaruhi tren tato di Indonesia, menjadikannya lebih terintegrasi dengan budaya pop global, khususnya dalam hal pengaruh budaya Jepang melalui anime dan manga. Meskipun industri tato di Indonesia berkembang pesat, khususnya dengan adanya pengaruh besar dari budaya pop Jepang seperti *anime* dan *manga*, masih

banyak seniman tato yang kesulitan dalam membangun citra yang kuat dan konsisten sebagai seniman tato dengan tema manga. Salah satu contoh yang dapat dilihat adalah *Aka.bichi* atau *Caroline* dari *3 Jewels Studio*, yang meskipun dikenal di kalangan penggemar tato, di platform media sosial terutama instagram nya masih belum berhasil membentuk identitas yang jelas dan kokoh sebagai seniman tato *manga*. Hal seperti ini bisa menjadi masalah utama dalam industri tato, karena branding yang dibangun cenderung berubah-ubah, baik dalam hal gaya, teknik, maupun tema yang diusung. Ketidakstabilan ini membingungkan pasar pengguna tato yang ingin mengenal lebih jauh gaya dan keunikan dari setiap seniman. Pengguna tato, terutama mereka yang tertarik dengan tema yang spesifik seperti *manga*, cenderung mencari seniman dengan ciri khas yang konsisten, sehingga mereka dapat merasa lebih yakin dan nyaman dalam memilih seniman tato sesuai dengan preferensi pribadi mereka. Ketika branding yang dibuat oleh seniman tato tidak jelas dan tidak konsisten, hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian bagi pasar dan berpotensi mengurangi kepercayaan pelanggan terhadap kemampuan dan kualitas karya yang dihasilkan.

Permasalahan ini juga menciptakan tantangan dalam mengembangkan pasar tato yang lebih besar dan lebih terarah, karena konsumen semakin cerdas dan kritis dalam memilih seniman yang tidak hanya memiliki keterampilan, tetapi juga citra yang kuat dan identitas yang jelas. Oleh karena itu, penting bagi para seniman tato untuk membangun dan mempertahankan branding yang konsisten dalam sebuah platform media sosial agar dapat menarik dan mempertahankan basis penggemar yang lebih luas. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana seniman tato di Indonesia dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan citra yang lebih kuat serta lebih konsisten, khususnya di ranah tato bertema manga, yang semakin digemari oleh kalangan muda di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kesulitan Membangun Citra yang Konsisten;** Banyak seniman tato, terutama yang mengusung tema manga, menghadapi tantangan dalam menciptakan citra

atau identitas yang kuat. Ketidakpastian dalam branding ini membingungkan konsumen, mengurangi kepercayaan, dan menyulitkan seniman untuk mempertahankan pelanggan.

2. **Ketidakstabilan Branding;** Branding yang berubah-ubah, baik dari gaya, teknik, maupun tema, menyebabkan ketidakjelasan di mata konsumen. Dengan semakin kritisnya pasar, konsumen cenderung memilih seniman yang memiliki ciri khas konsisten sesuai preferensi mereka.
3. **Kurangnya Studi tentang Branding Seniman Tato;** Tidak ada penelitian yang fokus pada penciptaan identitas yang kuat dan khas bagi seniman tato. Hal ini menghambat pengembangan strategi branding yang membedakan seorang seniman dari pesaingnya di pasar yang semakin kompetitif.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja gaya tato *Japanese* yang tersedia di pasaran?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan teknik dan *hardware* terhadap peng gayaan tato bergaya *Japanese Modern*?
3. Bagaimana seniman tato bertema *Japanese Modern* membangun citra dan identitas yang kuat serta konsisten melalui penggunaan teknik, gaya, dan perangkat untuk menarik perhatian konsumen?

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus perancangan dibatasi hanya pada bentuk eksplorasi visual untuk pembangunan pengertian citra dan identitas seniman tato.
2. Perancangan ini difokuskan untuk pembuatan *catalogue* seniman tato dan *key visual* terhadap seni melalui penerapan tato.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan, tujuan perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membantu seniman tato untuk membentuk identitas yang kuat.
2. Memberikan panduan bagi seniman tato dalam memadukan teknik tato dan elemen budaya Jepang untuk membangun identitas yang kuat.
3. Memberikan panduan atau strategi dalam menciptakan identitas yang khas, yang tidak hanya membedakan setiap seniman tato tetapi juga relevan dengan preferensi beragam audiens yang dituju.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari perancangan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kajian branding, seni visual, dan industri kreatif, khususnya di bidang seni tato. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi dalam memahami pentingnya identitas visual yang konsisten dalam membangun citra profesional seniman tato. Selain itu, perancangan ini membuka wawasan baru tentang bagaimana strategi branding dapat disesuaikan dengan preferensi audiens yang beragam, sehingga memperkuat relevansi konsep branding dalam konteks seni.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari perancangan ini adalah membantu seniman tato membangun citra dan identitas yang kuat untuk meningkatkan daya saing di industri kreatif. Dengan panduan yang dihasilkan, seniman dapat menciptakan branding yang konsisten dan relevan, menarik lebih banyak pelanggan, serta membangun loyalitas konsumen. Perancangan ini juga mempermudah konsumen memahami gaya unik setiap seniman, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap seni tato. Secara keseluruhan, ini mendukung perkembangan industri tato yang lebih profesional dan berkelanjutan.